

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Guru memiliki peran yang amat vital dalam proses pembelajaran di kelas. Gurulah yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi, menganalisis hasil evaluasi, dan melakukan tindak lanjut hasil pembelajaran. Dalam konteks demikian, gurulah yang akan menjadi “aktor” penentu keberhasilan siswa dalam mengadopsi dan menumbuhkembangkan nilai-nilai kehidupan.

Berhasilnya proses pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan, lebih jauh lagi keberhasilan proses pembelajaran membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, disebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, karena proses pembelajaran adalah hal yang lebih dekat dengan pelaksanaan pendidikan, terutama pelaksanaan pendidikan formal. Hal ini sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh Syaiful Sagala (2008:61) bahwa “antara belajar dan mengajar bukanlah sesuatu yang terpisah atau bertentangan dengan pendidikan. Justru belajar dan mengajar adalah merupakan aspek yang terintegrasi dari proses pendidikan”.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, diantaranya yaitu model pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru ketika mengajar di kelas. Guru perlu mengambil langkah inisiatif untuk mendesain proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, dan guru memiliki kebebasan untuk melakukannya di kelas. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sudah diterapkan saat ini sangat leluasa memberikan kesempatan kepada guru untuk menerapkan berbagai gaya dan kreativitasnya dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan pemilihan model pembelajaran tertentu, maka seorang guru akan benar-benar merencanakan skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini guru harus dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkannya. Arends (Trianto, 2007: 9) berpendapat bahwa ‘tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu’.

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika melaksanakan kegiatan Program Latihan Profesi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 6 Bandung yang selama kurang lebih satu semester, peneliti merasa mendapatkan respon yang baik dari para siswa peserta program diklat mikroprosesor pada saat itu. Beberapa siswa mengatakan bahwa belajar dengan peneliti materi menjadi lebih mudah mereka tangkap apabila dibandingkan dengan guru mata diklat tetapnya. Lalu peneliti mencari tahu mengapa hal itu bisa terjadi, peneliti menanyakan langsung kepada peserta program diklat pada saat itu mengenai cara mengajar guru tetap

mereka, dan berdasarkan hasil tanya jawab ternyata guru tidak menerapkan pembelajaran dialogis, pembelajaran oleh guru dapat dikatakan kurang komunikatif, para siswa merasa kurang berani untuk bertanya tentang materi yang masih belum dimengerti oleh mereka, artinya guru masih bersikap otoriter dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat berkebalikan dengan kondisi yang ada saat ini, dimana teori-teori mengenai aliran pendidikan konstruktivisme yang memandang bahwa siswa adalah makhluk konstruktif semakin sering terdengar, dan menurut Montessori guru dan orang dewasa yang egosentris, otoriter, dan berperan sebagai ahli adalah merupakan kekeliruan besar.

Menurut UU No.2 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Oleh karena itu pengetahuan yang dimiliki oleh lulusan SMK seharusnya *up to date* sesuai dengan perkembangan teknologi yang terdapat pada dunia kerja, begitu juga pengetahuan mengenai mikroprosesor yang sangat erat kaitannya dengan teknologi komputer. Hasil wawancara peneliti dengan para siswa peserta program diklat mikroprosesor di SMKN 6 Bandung menggambarkan data sebagai berikut:

- Minat siswa terhadap program diklat mikroprosesor dapat dikatakan masih sangat rendah, 18 dari 20 siswa menjawab kadang-kadang saja membaca materi mikroprosesor sebelum materi tersebut diajarkan di sekolah dan hanya 1 siswa dari 20 siswa yang sering mengulangi kembali materi yang telah diajarkan di sekolah.

- Minat siswa mencari informasi baru mengenai mikroprosesor selain yang diajarkan di sekolah (mikroprosesor Z-80) masih sangat rendah, yaitu hanya 2 siswa dari 20 siswa yang menjawab sering mencari informasi baru mengenai mikroprosesor dan komputer melalui internet.
- Hanya 1 siswa dari 20 siswa yang kreatif pernah membuat suatu program aplikasi komputer.
- Tidak ada siswa yang menjawab pernah membuat suatu alat menggunakan mikroprosesor Z-80 maupun yang dikoneksikan dengan komputer.

Dari data wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa mengenai teknologi mikroprosesor seolah-olah terkurung hanya sebatas dengan apa yang dipelajari di sekolah saja (mikroprosesor Z-80), padahal seharusnya mereka kreatif mengembangkan pengetahuannya mengenai perkembangan teknologi mikroprosesor dan komputer yang sudah semakin jauh lebih *powerfull* saat ini, sehingga hasil belajar yang mereka peroleh tidak hanya terbatas pada ranah kognitif saja tetapi sampai kepada kreativitas yang berupa produk sebagai aplikasi dari ilmu yang didapat. Dari data wawancara itu pun peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa masih belum begitu tertarik kepada program diklat mikroprosesor, padahal apabila dikembangkan, mata pelajaran produktif ini dapat dijadikan penunjang mengembangkan ilmu-ilmu komputer dan pemrograman. Permasalahan yang ada ini salah satunya bisa saja disebabkan oleh model pembelajaran yang sudah biasa dibawakan oleh guru, karena pada dasarnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu internal dan eksternal, dan guru merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pada penelitian ini peneliti tidak bermaksud bersikap negatif mengenai cara mengajar guru yang menurut penjelasan para siswa dapat dikatakan cenderung masih konvensional, karena peneliti belum tahu pasti data hasil belajar siswa pada program diklat mikroprosesor yang ada saat ini, dan juga memang belum tentu pembelajaran konvensional selalu lebih jelek dari pada model-model yang ada saat ini, hanya saja peneliti merasa perlu adanya strategi dalam pembelajaran program diklat mikroprosesor agar siswa dapat lebih mudah menangkap dan memahami materi yang diberikan. Karena apabila siswa dapat lebih mudah menangkap materi yang diajarkan maka siswa akan tertarik dan termotivasi untuk lebih jauh mempelajari mikroprosesor bahkan sampai kepada hal-hal yang diharapkan yang telah dijabarkan sebelumnya.

Berkaitan dengan hal tersebut terdapat suatu model pembelajaran konstruktivistik yang dapat dikatakan mirip dengan model tradisional dalam konteks metode penyampaian materi, yaitu model pembelajaran *advance organizer*. Meskipun metode penyampaian materinya melalui ceramah, pembelajaran *advance organizer* dapat mencapai kebermaknaan dalam pembelajaran, sedangkan model konvensional lebih menekankan kepada hafalan. Menurut Ausubel dan Novak (Yeti, 2007:11) beberapa kebaikan belajar bermakna yaitu materi yang dipelajari akan lebih lama diingat, memudahkan proses belajar mengajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip, memudahkan proses belajar mengajar untuk materi pelajaran yang mirip walaupun telah lupa. Selain itu, menurut penjelasan Joyce dan Weil dikatakan bahwa model memiliki dampak nurturan salah satunya siswa akan tertarik untuk melakukan inkuiri dalam proses

belajar. Dampak ini sangat mendukung untuk mengatasi kreativitas siswa yang masih rendah dalam mempelajari mikroprosesor, karena dorongan keinginan yang timbul dari diri siswa itu sendiri lebih baik daripada dorongan karena paksaan yang datang dari luar diri siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti merasa tertarik melakukan penelitian untuk mencari tahu pencapaian hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *advance organizer*, lalu hasil tersebut peneliti bandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional. Kedua model tersebut akan peneliti terapkan pada salah satu materi dalam program diklat mikroprosesor di SMKN 6 Bandung, dan penelitian ini peneliti tuangkan kedalam judul:

“Perbandingan Model Pembelajaran Advance Organizer Dengan Model Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Program Diklat Mikroprosesor di SMK Negeri 6 Bandung”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *advance organizer* pada program diklat mikroprosesor di SMK Negeri 6 Bandung?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran konvensional pada program diklat mikroprosesor di SMK Negeri 6 Bandung?

3. Apakah terdapat perbedaan secara signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *advance organizer* pada program diklat mikroprosesor di SMK Negeri 6 Bandung.

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka masalah penelitian akan dibatasi dengan pembatasan sebagai berikut:

1. Bahwa kajian yang akan diteliti dibatasi hanya pada program diklat mikroprosesor pokok bahasan Kelompok Instruksi Pemrograman Operasi Logika Pada Mikroprosesor Z-80.
2. Penelitian dilakukan pada siswa SMK Bidang Studi Keahlian Teknologi dan Rekayasa Program Studi Keahlian Elektronika Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video (TAV) kelas XI tahun ajaran 2009/2010 di SMK Negeri 6 Bandung.
3. Titik berat hasil belajar siswa yang diukur adalah hasil belajar pada ranah kognitif yang meliputi tahap pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa selama berlangsungnya model pembelajaran *advance organizer* pada program diklat mikroprosesor di SMK Negeri 6 Bandung.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa selama berlangsungnya model pembelajaran konvensional pada program diklat mikroprosesor di SMK Negeri 6 Bandung.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan secara signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *advance organizer* pada program diklat mikroprosesor di SMK Negeri 6 Bandung.

1.5. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi tentang hasil pembelajaran siswa dengan menggunakan model pembelajaran *advance organizer* dan model pembelajaran konvensional serta dapat membandingkannya.
2. Bagi siswa, melalui pembelajaran dengan model pembelajaran *advance organizer* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa.

3. Bagi guru, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran *advance organizer* sebagai upaya meningkatkan keaktifan belajar, kreativitas dan hasil belajar siswa.
4. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan dalam menerapkan inovasi model pembelajaran *advance organizer* guna meningkatkan mutu pendidikan.
5. Bagi Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Universitas Pendidikan Indonesia (JPTE FPTK UPI), penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh guru dalam hal penggunaan model pembelajaran *advance organizer* terhadap hasil belajar siswa, sehingga JPTE FPTK UPI dapat mempersiapkan mahasiswanya sebagai calon guru dalam upaya menerapkan model-model pembelajaran inovatif.

1.6. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang peneliti ambil, penelitian ini termasuk kedalam penelitian eksperimen. Menurut Kratwohl (Nana Syaodih, 2009:57) dijelaskan bahwa metode penelitian eksperimen bersifat *validation* atau menguji, yaitu menguji pengaruh satu atau lebih variabel terhadap variabel lain, variabel-variabel tersebut merupakan variabel bebas (*independent variables*) dan variabel terikat (*dependent variables*).

Variabel yang ada dalam penelitian ini adalah siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *advance organizer* sebagai variabel (X_1),

siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebagai variabel (X_2), hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *advance organizer* sebagai variabel (Y_1), dan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebagai variabel (Y_2).

1.7. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1.7.1. Anggapan Dasar

Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik (Winarno Surakhmad dalam Suharsimi Arikunto, 1993:55). Anggapan dasar ini salah satunya berguna untuk dijadikan dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menetapkan beberapa anggapan dasar sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Proses ini dilakukan dengan materi dan lama waktu yang sama terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Penggunaan model pembelajaran mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa.
3. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal yang datang dari individu itu sendiri dan faktor eksternal yang datang dari luar.
4. Nilai tes awal dan tes akhir merupakan gambaran dari tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan atau dipresentasikan.

1.7.2. Hipotesis

Hipotesis digunakan untuk mengarahkan kegiatan penelitian terhadap masalah yang diteliti. Suharsimi Arikunto (1993:62) mengemukakan bahwa “hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Sugiyono (2009:85) menjelaskan bahwa dalam statistik dan penelitian terdapat dua macam hipotesis, yaitu hipotesis nol dan alternatif. Hipotesis nol (H_0) diartikan sebagai tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistik, atau tidak adanya perbedaan antara ukuran populasi dan ukuran sampel. Selanjutnya hipotesis alternatif (H_a) adalah lawannya hipotesis nol, yang berbunyi adanya perbedaan antara data populasi dengan data sampel.

Dalam penelitian, hipotesis nol juga menyatakan “tidak ada”, tetapi bukan tidak adanya perbedaan antara populasi dan data sampel, tetapi salah satunya bisa berbentuk tidak adanya perbedaan antara satu variabel atau lebih pada populasi/sampel yang berbeda (Sugiyono, 2009:86). Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *advance organizer* pada program diklat mikroprosesor di SMK Negeri 6 Bandung.

H_a : terdapat perbedaan secara signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan hasil belajar

siswa yang menggunakan model pembelajaran *advance organizer* pada program diklat mikroprosesor di SMK Negeri 6 Bandung.

